

Gambaran Pengetahuan Dan Kepatuhan Pasien Pra Operasi Dalam Menjalankan Puasa

Fazri Saputra Rafi¹, Emiliani Elsi Jerau², Danang Tri Yudono³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa

Email: fazrirafi2002@gmail.com

Abstrak

Puasa praoperasi sangat penting untuk mencegah komplikasi anestesi, terutama aspirasi. Ketidakpatuhan pasien terhadap instruksi ini meningkatkan risiko komplikasi selama dan setelah operasi. Penelitian ini bertujuan mengukur pengetahuan dan kepatuhan pasien praoperasi terhadap puasa di RSUD dr. Soedirman Kebumen, lalu memberikan rekomendasi untuk meningkatkan edukasi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 133 responden dipilih melalui teknik *consecutive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 14 pertanyaan pengetahuan dan 10 pertanyaan kepatuhan. Penelitian ini menemukan pada puasa pra operasi bahwa 90 responden (67,7%) memiliki pengetahuan yang baik. Seluruh responden sebanyak 133 responden (100%) patuh terhadap instruksi puasa. Masih ada sebagian pasien yang pengetahuannya belum optimal, dipengaruhi oleh pendidikan dan usia. Diperlukan edukasi praoperasi yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman pasien, yang dapat menjadi acuan bagi rumah sakit.

Kata kunci: Anestesi, Kepatuhan, Pasien operasi, Pengetahuan, Puasa Praoperasi

Abstract

Preoperative fasting is very important to prevent anesthesia complications, especially aspiration. Patient noncompliance with these instructions increases the risk of complications during and after surgery. This study aims to measure preoperative patients' knowledge and compliance with fasting at Dr. Soedirman Kebumen Regional General Hospital, then provide recommendations to improve education. The method used was descriptive quantitative with a cross-sectional approach. A total of 133 respondents were selected using consecutive sampling. Data were collected using a questionnaire consisting of 14 knowledge questions and 10 compliance questions. This study found that 90 respondents (67.7%) had good knowledge of preoperative fasting. All 133 respondents (100%) complied with fasting instructions. There are still some patients whose knowledge is not optimal, influenced by education and age. More effective and continuous preoperative education is needed to improve patient understanding, which can be a reference for hospitals.

Keywords: Anesthesia, Compliance, Surgical Patients, Knowledge, Preoperative Fasting

1. PENDAHULUAN

Operasi adalah tindakan medis invasif yang bertujuan untuk mengobati penyakit, cedera, atau kondisi medis lainnya. Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien operasi secara global dengan total 234 juta jiwa. Sementara itu, di Indonesia jumlah tindakan operasi pada tahun 2020 mencapai 1,2 juta jiwa. Data Kemenkes RI (2021) tindakan operasi atau pembedahan menempati urutan posisi ke-11 dari 50 penanganan penyakit yang ada di Indonesia. Tindakan anestesi merupakan bagian tak terpisahkan dari pembedahan. Salah satu prosedur penting sebelum anestesi adalah puasa praanestesi [1].

Puasa praanestesi adalah membatasi asupan makanan padat dan cairan sebelum operasi. Durasi puasa bervariasi tergantung jenis anestesi, usia, dan jenis makanan atau minuman. Secara umum, pedoman ESA menyarankan puasa makanan padat selama 6 jam dan cairan bening selama 2 jam. Puasa ini penting untuk mencegah dehidrasi, hipoglikemia, dan

kecemasan [2]. Puasa sebelum operasi bertujuan mencegah aspirasi, yaitu komplikasi berbahaya saat anestesi di mana isi lambung dapat masuk ke paru-paru. Saat berada di bawah pengaruh anestesi, refleks alami seperti menelan dan batuk melemah, sehingga meningkatkan risiko pneumonia aspirasi dan gangguan pernapasan [3].

Setiap pasien memiliki pola pikir yang unik dalam menghadapi operasi yang berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan dan kepatuhan mereka. Kepatuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dukungan keluarga, tingkat pendidikan, kondisi fisik (kesakitan), perawatan medis, keyakinan, dan kepribadian [4]. Kepatuhan pasien praoperasi dalam berpuasa sangat penting untuk mencegah risiko serius selama anestesi. Pasien yang tidak puasa berisiko mengalami penundaan atau pembatalan operasi, serta komplikasi seperti gagal ginjal, hipotensi, dan gangguan elektrolit yang bisa memperlambat pemulihan. Oleh karena itu, mematuhi anjuran puasa adalah kunci untuk keselamatan pasien [5].

Ketidaktahuan pasien mengenai pentingnya puasa sebelum operasi dapat menimbulkan berbagai risiko serius. Jika pasien tidak mematuhi, risiko aspirasi saat anestesi, infeksi, dan gangguan penyembuhan akan meningkat. Kondisi ini juga bisa menyebabkan penundaan atau pembatalan operasi, yang menimbulkan beban emosional dan finansial. Oleh karena itu, edukasi yang memadai sangat penting untuk menjamin keselamatan pasien [3]. Penelitian Kurniawan *et al.*, (2018) mengenai pengetahuan puasa praoperatif di Rumah Sakit Baptis Kediri menunjukkan bahwa mayoritas pasien preoperasi memiliki pengetahuan kurang 31 responden (75,6%), sementara 8 responden (19,5%) memiliki pengetahuan cukup dan hanya 2 responden (4,9%) berpengetahuan baik [6].

Penelitian Melani (2022), didapatkan hasil pengetahuan mengenai puasa mayoritas pada kategori baik sebanyak 55 responden (50,5%), pengetahuan kurang sebanyak 33 responden (30,3%), dan sebanyak 21 responden (19,3%) pengetahuan cukup [7]. Berdasarkan survei di RSUD dr. Soedirman Kebumen, sebanyak 400 pasien menjalani operasi dengan anestesi dalam dua bulan terakhir. Penelitian ini bertujuan menilai tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien praoperasi dalam menjalankan puasa praoperasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung pada 8 April–20 Mei 2025 di RSUD dr. Soedirman Kebumen menggunakan desain deskriptif kuantitatif *cross-sectional*. Sampel berjumlah 133 responden yang dipilih dengan teknik *consecutive sampling*. Kriteria inklusi meliputi (1) pasien puasa pra operasi, (2) berusia ≥ 17 tahun, (3) pasien kooperatif, (4) bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi (1) pasien dengan penurunan kesadaran atau faktor lain yang tidak memungkinkan, (2) pasien dalam kondisi darurat. Proses penelitian ini diawali dengan pengurusan izin penelitian dan etik penelitian. Penelitian ini telah dinyatakan lolos etik oleh komisi etik penelitian kesehatan Universitas Harapan Bangsa dengan nomor B.LPPM-UHB/361/04/2025.

Penelitian dilaksanakan di ruang pra-operasi RSUD dr. Soedirman Kebumen. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberi penjelasan terkait tujuan dan prosedur penelitian serta diminta menandatangani *informed consent* sebagai bukti persetujuan. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan (14 pertanyaan) dan kepatuhan (10 pertanyaan) yang telah melalui uji validitas (*face validity*) dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70 , yang berarti instrumen memiliki konsistensi internal yang baik. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan setiap variabel secara terpisah. Uji statistik yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase untuk menyajikan gambaran umum data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden pada pasien pra operasi

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	31.6%
Perempuan	91	68.4%
Usia		
17-25 tahun	29	21.8%
26-35 tahun	35	26.3%
36-45 tahun	37	27.8%
>46 Tahun	32	24.1%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	1	0.8%
SD/Sederajat	25	18.8%
SMP	24	18.0%
SMA/SMK	51	38.3%
Perguruan Tinggi	32	24.1%
Pekerjaan		
Bekerja	86	64.7%
Tidak Bekerja	47	35.3%
Total	133	100%

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan sejumlah 91 responden (68.4%). Usia responden berada dalam rentang 36-45 tahun sejumlah 37 responden (27,8%). Pendidikan responden yang berpendidikan mayoritas SMA/SMK sejumlah 51 responden (38,3%). Mayoritas responden yang sudah bekerja sejumlah 86 responden (64,7%).

B. Tingkat Pengetahuan Pasien Pra Operasi tentang Puasa

Tabel 2. Karakteristik responden pada pasien pra operasi

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Pengetahuan Baik (76%-100%)	90	67.7%
Pengetahuan Cukup (65%-75%)	43	32,3%
Pengetahuan Kurang (<64%)	0	0
Total	133	100

Tabel 2 menunjukan mayoritas tingkat pengetahuan responden berada dalam kategori baik sejumlah 90 responden (67,7%), dan kategori cukup sejumlah 43 responden (30,3%).

C. Tingkat Kepatuhan Pasien Pra Operasi Dalam Menjalankan Puasa

Pada tabel 3 berikut menunjukkan semua responden berada dalam kategori patuh sejumlah 133 responden (100%).

Tabel 3. Distribusi tingkat kepatuhan pasien pra operasi dalam menjalankan puasa

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Patuh (76%-100%)	133	100%
Kurang Patuh (65%-75%)	0	0
Tidak Patuh (<64%)	0	0
Total	133	100

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 91 orang (68,4%). Sejalan dengan penelitian Ainul *et al.*, (2024), bahwa mayoritas pasien yang operasi adalah perempuan sebanyak (65,15%) [8]. Penelitian Margaretha *et al.*, (2024) mengatakan pasien pra-operasi didominasi perempuan (59,5%) yang artinya wanita lebih sering menjalani operasi daripada pria. Mayoritas pasien operasi adalah perempuan karena mereka lebih rentan terhadap penyakit tertentu, lebih proaktif dalam mencari bantuan medis, dan memiliki harapan hidup lebih tinggi sehingga lebih sering menderita penyakit di usia lanjut [9].

Tabel 1 juga mendapatkan usia responden berada dalam rentang 36-45 tahun sejumlah 37 responden (27,8%). Kelompok usia 36-45 tahun adalah yang paling banyak menjalani operasi. Hal ini disebabkan pada usia produktif tersebut, individu rentan terhadap penyakit degeneratif, penurunan fungsi tubuh, dan cedera akibat aktivitas fisik tinggi [10]. Peningkatan angka operasi pada usia 36-45 tahun utamanya disebabkan oleh munculnya penyakit kronis yang membutuhkan penanganan intensif serta adanya perubahan fisiologis dan risiko penyakit yang lebih besar pada usia ini [11]. Didukung oleh penelitian Shilahul *et al.*, (2024) bahwa usia dewasa akhir (36-45 tahun) merupakan mayoritas responden pasien operasi dengan jumlah 16 (32%).

Tabel 1 juga memiliki pendidikan responden yang tertinggi adalah SMA/SMK sejumlah 51 responden (38,3%). Hal ini karena kelompok ini mewakili bagian terbesar dari populasi usia produktif, yang lebih rentan terhadap kondisi kesehatan dan cedera akibat aktivitas fisik sehari-hari yang membutuhkan intervensi bedah [12]. Tingginya proporsi pasien operasi dari lulusan SMA/SMK disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tingkat pendidikan ini memberi mereka pemahaman dasar tentang pentingnya mencari perawatan medis. Kedua, penelitian menunjukkan bahwa kesadaran dan perilaku kesehatan pada kelompok pendidikan menengah lebih baik. Terakhir, lulusan SMA/SMK memang merupakan kelompok pendidikan yang paling dominan di Indonesia, sehingga wajar jika mereka memiliki proporsi pasien yang paling besar [13]. Hal ini sesuai dengan penelitian di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menemukan bahwa mayoritas pasien post operasi memiliki pendidikan SMA sebanyak (42,5%) [14].

Tabel 1 juga mayoritas responden yang sudah bekerja sejumlah 86 responden (64,7%). Hal ini karena karena pekerja cenderung lebih aktif secara fisik dan terlibat dalam aktivitas yang berisiko menimbulkan cedera atau gangguan muskuloskeletal yang memerlukan tindakan bedah. Selain itu, akses yang lebih baik ke layanan kesehatan dan tekanan fisik atau psikologis di tempat kerja turut meningkatkan kebutuhan akan intervensi bedah pada kelompok ini [15]. Pekerja memiliki tingkat kesadaran kesehatan yang lebih baik dan akses layanan kesehatan yang lebih mudah, sehingga angka tindakan medis termasuk operasi pada kelompok ini lebih tinggi dibandingkan non-pekerja [5].

B. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Pra Operasi tentang Puasa

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 133 responden, sebagian besar pasien praoperasi memiliki pengetahuan baik sebanyak 90 responden (67,7%), sedangkan 43 responden (32,3%) memiliki pengetahuan cukup. Pengetahuan adalah alat untuk memecahkan masalah yang dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dan orang lain. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, usia, jenis kelamin, pengalaman, dan pekerjaan. Pendidikan yang lebih tinggi mempermudah individu untuk mengolah dan memahami informasi yang diterima, sehingga berkorelasi positif dengan tingkat pengetahuan. Kemudahan memperoleh informasi dari media, tenaga kesehatan, serta lingkungan sekitar, turut menentukan tingkat pengetahuan seseorang [16].

Tingkat pengetahuan pasien pra-operasi tentang puasa dipengaruhi berbagai faktor, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, serta informasi yang diterima. Pasien dengan pendidikan atau pengalaman yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik. Selain itu, informasi yang jelas dari tenaga kesehatan dan dukungan lingkungan juga sangat berperan dalam membentuk pemahaman dan kepatuhan pasien dalam menjalani puasa sebelum operasi [17].

Pengetahuan pasien tentang puasa sebelum operasi dapat ditingkatkan dengan dukungan perawat. Dukungan tersebut mencakup pemberian informasi mendalam tentang tindakan persiapan operasi, puasa, dan proses yang akan dijalani. Perawat juga perlu menjelaskan setiap prosedur sesuai tingkat pemahaman pasien dan memberikan ruang bagi pasien serta keluarga untuk bertanya, sehingga mereka lebih siap menghadapi operasi [7].

C. Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Pra Operasi Dalam Menjalankan Puasa

Pada tabel 3 didapatkan semua responden berada dalam kategori patuh sejumlah 133 (100%). Puasa pra-operasi adalah protokol krusial untuk menjamin keselamatan pasien saat menjalani operasi. Kepatuhan pasien berarti mereka secara sadar mengikuti petunjuk medis, yang sesuai dengan definisi kepatuhan (*adherence*) sebagai perilaku yang selaras dengan rekomendasi tenaga kesehatan [18].

Kepatuhan pasien terhadap pengobatan ditentukan oleh tiga kelompok faktor, yaitu predisposisi, pendukung, dan pendorong. Faktor predisposisi seperti pengetahuan, keyakinan, dan sikap, sangat penting. Dalam hal ini, pengetahuan yang baik tentang puasa pra-operasi mendorong sikap positif dan kepatuhan pasien. Kepatuhan pasien terhadap puasa pra-operasi didukung juga oleh faktor pendukung yaitu edukasi dari tenaga kesehatan, komunikasi efektif, dan dukungan keluarga dan faktor pendorong yaitu motivasi internal seperti harapan untuk sembuh dan rasa takut akan komplikasi [4].

Kepatuhan pasien terhadap puasa pra-operasi dipengaruhi oleh pengetahuan dan keyakinan (predisposisi), edukasi dan komunikasi efektif dari tenaga kesehatan (pendukung), serta motivasi pribadi untuk keselamatan dan keberhasilan operasi (pendorong). Dalam penelitian ini, tingkat kepatuhan pasien pra-operasi mencapai 100%. Hal ini karena adanya sinergi antara faktor predisposisi (pengetahuan), pendukung (edukasi dan komunikasi yang baik), dan pendorong (motivasi), yang berhasil mengesampingkan perbedaan latar belakang pasien [19].

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyarankan petugas kesehatan untuk terus memberikan edukasi yang jelas tentang puasa pra-operasi. Hal ini penting karena ketidakpatuhan sering kali disebabkan oleh kegagalan profesional dalam menyampaikan informasi dengan lengkap, menggunakan bahasa yang rumit, atau memberi terlalu banyak instruksi.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien operasi merupakan perempuan dengan rentang usia 36–45 tahun, memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK, serta telah memiliki pekerjaan. Meskipun pengetahuan pasien tentang puasa pra-operasi sudah baik (67,7%), masih ada sebagian kecil yang pengetahuannya perlu ditingkatkan. Tingkat kepatuhan 100% dalam penelitian ini menunjukkan bahwa program edukasi dan komunikasi rumah sakit telah berjalan sangat efektif. Namun, upaya edukasi yang lebih intensif dan personal tetap diperlukan untuk memastikan semua pasien memiliki pemahaman yang optimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Ramadhan, K. M. Faizal, and N. Fitri, "Pengaruh Konseling dengan Pendekatan, Thinking, Feeling dan Acting (TFA) terhadap Tekanan Darah pada Pasien Pre Operasi," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 5, no. 2, pp. 637–644, 2023, doi: 10.37287/jppp.v5i2.1522.
- [2] W. Ariegara and A. Susanti, "Gambaran Lama Puasa Preamnestesi Pada Pasien Bedah Terencana Di Rsud Raden Mattaher Jambi Periode Oktober-Desember 2016," *Jurnal Masyarakat Mandiri*, vol. 1, no. 1, pp. 87–94, 2021, doi: 10.22437/joms.v1i1.16563.
- [3] Rahmatia, "Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Puasa Pra Operasi Pada Pasien Di Rsud H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan," *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, vol. 2, no. 7, pp. 2969–2976, 2023, doi: 10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v2i7.5281.
- [4] A. P. Ninda, "Self Efficacy, Self Care Management, Dan Kepatuhan Pada Lansia Hipertensi (Studi Fenomenologi)," *Jurnal Keperawatan Malang*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, 2021, doi: 10.36916/jkm.v6i1.115.
- [5] S. Wulandari and B. Santoso, "Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Akses dan Kesadaran Kesehatan di Wilayah Perkotaan," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 14, no. 3, pp. 210–218, 2019, doi: 10.51651/jkp.v3i3.331.
- [6] A. Kurniawan, E. Kurnia, and A. Triyoga, "Pengetahuan Pasien Pre Operasi Dalam Persiapan Pembedahan," *Jurnal Penelitian Keperawatan*, vol. 4, no. 2, pp. 74–82, 2020, doi: 10.32660/jurnal.v4i2.325.
- [7] N. M. Melani, "Gambaran Pengetahuan Pasien Pra Operasi Tentang Puasa Di Rsud Sanjiwani Gianyar," Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali, 2022.
- [8] M. K. Ainul Haqi Fatkhul, D. Widodo, and S. P. Budi, "Hubungan Usia Dan Klasifikasi Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif Dirumah Sakit Lavalette Malang," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, vol. 9, no. 4, pp. 74–79, 2024.
- [9] Karnila and Salmah, "Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Lama Operasi dan Status ASA dengan Kejadian PONV pada Pasien Pasca Operasi Laparatomi Bedah Digestif," *Health and Medical Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 16–22, 2022, doi: 10.33854/heme.v4i1.867.
- [10] T. Anwar, A. W. Warongan, and F. Rayasari, "Pengaruh Kinesio Taping Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Laparatomi Di Rumah Sakit Umum Dr Darajat Prawiranegara, Serang-Banten Tahun 2019," *Journal of Holistic Nursing Science*, vol. 7, no. 1, pp. 71–87, 2020, doi: 10.31603/nursing.v7i1.2954.
- [11] S. Oktarini, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi," *Al-Asalmiya Nursing Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, vol. 10, no. 01, pp. 54–62, 2021, doi: 10.35328/keperawatan.v10i1.1590.

- [12] P. Sumboko, S. Khasanah, and H. Susanti, "Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operatif," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 6, no. 5, pp. 2471–2482, 2024, doi: 10.37287/jppp.v6i5.4269.
- [13] D. P. Sari, et al., "Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Kesehatan dan Kepatuhan Pasien di Rumah Sakit," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 14, no. 2, pp. 123–130, 2019.
- [14] N. Agnesia, "Skripsi Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta," Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2023.
- [15] A. R. Putri, "Hubungan Aktivitas Kerja dengan Cedera Muskuloskeletal pada Pekerja Industri," *Jurnal Kesehatan Kerja Indonesia*, vol. 12, no. 1, pp. 45–52, 2021.
- [16] S. H. Hatimah, R. Ningsih, and R. Syahleman, "Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Meranti Rsud Sultan Imanuddin Pangkalan Bun," *Jurnal Borneo Cendekia*, vol. 6, no. 1, pp. 55–65, 2022.
- [17] S. A. Nisaa, "Hubungan Pengetahuan Prosedur Anestesi Umum Dengan Tingkat Kecemasan Dan Kebutuhan Informasi Preoperative Studi Observasional Analitik Pada Pasien Preoperasi Di Rsi Sultan Agung Semarang," *Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.
- [18] Haryanto, Anshari, and Kartikasari, "Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Peserta Prolanis di Puskesmas Sukawarna Kota Bandung," *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, vol. 9, no. 1, pp. 44–47, 2023, doi: 10.58550/jka.v9i1.197.
- [19] A. I. A. Lillah, "Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Spo Pencegahan Risiko Pasien Jatuh Di Ruang Rawat Inap Rsi Jemursari Surabaya," *Doctoral Dissertation*, Stikes Yayasan RS Dr. Soetomo Surabaya, 2022.